PEMIKIRAN PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM PIDATO SAMBUTAN (*THOUGHT THE PRESIDENT JOKO WIDODO IN A GREETING SPEECH)*

Lia Agustina

Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari, Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70235 Telp. 0511-3266593, e-mail Liaagustina6969@yahoo.com

Abstract

Thought The President Joko Widodo In a Greeting Speech. *This study aims to describe and explain the thoughts and ideas president Joko Widodo through the delivery of a speech pattern. This study uses Norman Faircloug theory of the textual analysis, analysis of the practice of discourse, and analysis of sociocultural. The method used in this study is a qualitative research method to approach critical discourse analysis. This study used observation techniques. The results obtained are as follows: (1) The textual analysis in his official greeting speech of president Joko Widodo consist of four parts: the text structure, grammar, coherence, and lexsalisation. (2)Analysis of the practice of three stages: namely the process of earning a discourse, process deploymen, and use of discourse. (3) Analysis of sociocultural practices in his official speech of president Joko Widodo consist of three levels, namely the level of: situational, institutional, and social.*

Key words: *thought, speech, greeting*

Abstrak

Pemikiran Presiden Joko Widodo dalam Pidato Sambutan. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pikiran dan gagasan presiden Joko Widodo melalui pola penyampaian pidato sambutannya. Penelitian ini menggunakan teori Norman Fairclough tentang analisis tekstual, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosiokultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian ini menggunakan teknik observasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut. (1) Analisis tekstual dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo terdiri atas empat bagian, yaitu struktur teks, tata bahasa, koherensi, dan leksalisasi. (2) Analisis praktik wacana terdiri atas tiga tahap, yaitu proses penghasilan wacana, proses penyebaran, dan penggunaan wacana. (3) Analisis praktik sosiokultural dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo terdiri atas tiga tingkatan, yaitu tingkat situasional, institusional, dan sosial.*

Kata-kata kunci: *pemikiran, pidato, sambutan*

PENDAHULUAN

Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang

dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud di sini agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subyek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana. Bahasa secara sosial dan kritis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipisahkan pada bagian bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Fairclough, dalam Darma 2009: 89).

Teori analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini teori analisis tiga dimensi Norman Fairclough (1995; 1998; 2000). Teori analisis wacana kritis Norman Fairclough ini mencoba menjelaskan analisis tiga dimensi, yaitu: (1) analisis tekstual atau *textual* (level mikro), yaitu pendeskripsian (*description*) tentang teks; (2) analisis praktik wacana atau *discourse practice* (level meso), yaitu penafsiran (*interpretation*) mengenai proses pengasilan, penyebaran, dan penggunaan wacana, termasuk intertektualitas dan interdiskursivitas; (3) analisis praktik sosiokultural atau *sociocultural practice* (level makro), yaitu penjelasan (*explanation*) mengenai proses sosial yang tersembunyi di dalam wacana (Fairclough, 1992: 73; 1995: 59).

Analisis wacana kritis lebih konkret dengan melihat bagaimana gramatikal bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatikal, dipahami sebagai pilihan oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi tersebut ada dalam taraf yang umum, menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha menenangkan dukungan publik dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginkan melalui pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu (Badara, 2012: 28). Analisis wacana secara kritis selalu mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, dan kondisi (Wijana dan Rohmadi, 2009: 72).

Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahwa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian Fairclough adalah melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu. Dalam hal ini dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Bahasa secara sosial dan kritis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipisahkan pada bagian bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Fairclough, 1998: 131-132). Ketiga dimensi wacana dapat digambarkan sebagai berikut.

Analisis Wacana Kritis

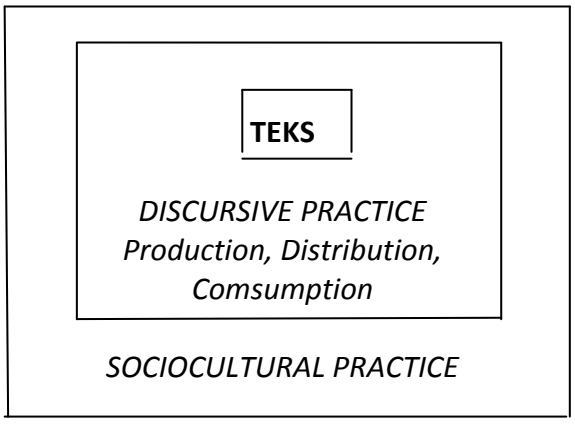

Secara garis besar, pendekatan Fairclough dalam menganalisa teks berusaha menyatukan tiga tradisi, yaitu (Jorgensen dan Phillips, 2007:124):

a. Analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik;
b. Analisis makro-sosiologis praktik sosial (termasuk teori Fairclough, yang tidak menyediakan metodologi untuk teks-teks khusus);
c. Tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis dalam sosiologi (termasuk etnometodologi dan analisa percakapan) dimana kehidupan sehari-hari diperlakukan sebagai produk tindakan seseorang. Tindakan tersebut mengikuti sederet prosedur dan "kaidah akal sehat".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Norman Fairclough dan berjenis penelitian kualitatif. Pendekatan Fairclough dalam menganalisa teks berusaha menyatukan tiga dimensi, yaitu (Fairclough, 1992: 73; 1995: 59) :

1. Analisis tekstual atau *textual* (level mikro), yaitu pendeskripsian (*description*) tentang teks;
2. Analisis praktik wacana atau *discourse practice* (level meso), yaitu penafsiran(*interpretation*) mengenai proses pengasilan, penyebaran, dan penggunaan wacana, termasuk intertektualitas dan interdiskursivitas;
3. Analisis praktik sosiokultural atau *sociocultural practice* (level makro), yaitu penjelasan (*explanation*) mengenai proses sosial yang tersembunyi di dalam wacana.

Sumber data dalam penelitian AWK ini, yaitu berupa wacana teks pidato kenegaraan presiden Jokowi. Teks pidato diperoleh dari transkripsi video rekaman pidato Jokowi di Youtube. Jumlah teks pidato kenegaraan yang akan dianalsis ada 2 (dua) buah. Kedua pidato dipilih karena disampaikan secara spontan oleh Joko Widodo tanpa teks yang dipersiapkan sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, yakni metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis (Purwanto, dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 93-94).

Dengan teknik penyimakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dari video pidato Joko Widodo di *Youtube*. Rekaman yang sudah didapat kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Analisis data dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Pengumpulan data. Data-data yang diambil disesuaikan dengan kategori yang dirancang Norman. Sumber dari internet juga dapat dipertimbangkan dalam mengumpulkan data jika diperlukan, tetapi dengan memperhatikan keilmiahan sumber tersebut.
2) Pengurangan atau pembuangan data yang tidak diperlukan. Pada langkah ini, catatan yang telah dikumpulkan, disunting agar data yang dikumpulkan lebih rapi, mudah dipahami, enak dibaca, dan hanya berisi bagian-bagian yang terkait dengan analisis data. Data yang tidak termasuk dalam ketegori Norman tidak dimasukkan sebagai data penelitian.
3) Pengelompokkan data sejenis, yaitu sekumpulan data yang terdiri atas sejumlah indikator atau dari suatu konsep, seperti tema atau subtema.
4) Penginterpretasian. Dalam langkah ini, kelompok data dideskripsikan sesuai dengan teori Norman Fairclough. Selanjutnya, tahap terakhir, yaitu menarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tekstual Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo
Struktur Teks
Bagian Awal

Sebelum memulai pidato, presiden Joko Widodo biasanya akan mengucapkan salam kepada para hadirin yang ada di tempat. Pihak-pihak yang diberi salam sangat tergantung pada konteks penyampaian pidato pada saat itu. Ada pihak-pihak yang disebutkan secara khusus pekerjaannya, tetapi kadang penyebutan ini disampaikan secara umum saja. Bentuk salam ini dapat diamati pada kutipan berikut.

Bismilahirahmanirahim
Asalamualaikum warrahmatulahi wabarakatuh
Selamat pagi salam sejahtera bagi kita semua
Yang saya hormati Ketua umum PWI, Ketua Dewan Pers, Ketua Umum Serikat Pers, seluruh insan pers di seluruh tanah air, pemilik media yang hadir pada pagi hari ini,yang saya hormati para pemimpin lembaga negara para Menteri Kabinet Kerja, gubernur, para tokoh agama masyarakat, tamu undangan yang berbahagia.

(Widodo, 9 Februari 2016)

Pidato ini disampaikan pada acara peringatan hari pers nasional di Mataram.Dalam bagian pembuka pidato, Joko Widodo secara khusus menyebutkan siapa saja pihak-pihak yang hadir saat itu. Meskipun demikian, presiden tidak menyebutkan secara langsung, tetapi hanya berupa nama jabatannya saja. Hal ini agak berbeda bila konteks situasi yang berbeda.Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Bapak Ibu seluruh tokoh, seluruh warga pejabat yang pada pagi hari ini hadir.Pagi hari ini memangtidak seperti biasanya. Pelantikan biasanya dilakukan di gedung, di balaikota, di kantor walikota. Tapi hari ini kita lakukan di tengah-tengah masyarakat, di tengah-tengah rakyat (hadirin bertepuk tangan).

(Widodo, 20 Desember 2015)

Dalam bagian pembuka ini, Joko Widodo hanya mengucapkan salam secara umum, tanpa diikuti penyebutan secara khusus kepada pihak-pihak tertentu. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, perbedaan ini disebabkan konteks penyampaian pidato yang agak berbeda.

Dalam pidato yang pertama, acara yang dilaksanakan bersifat sangat formal dan dihadiri tidak hanya dari kalangan pejabat negara, tetapi juga dari kalangan pers secara nasional. Oleh sebab itu, ucapan salam secara khusus sangat diperlukan dalam situasi seperti itu. Namun, hal ini sangat berbeda pada kutipan pidato yang kedua. Dalam kutipan itu, Joko Widodo hanya menyebutkan salam secara umum, yaitu dengan mengatakan "*Bapak Ibu seluruh tokoh, seluruh warga pejabat yang pada pagi hari ini hadir*." Penyampaian ini karena konteks ketika pidato ini disampaikan jauh berbeda. Dalam pidato yang kedua ini, disampaikan di ruangan terbuka dan skala acara ini tidak bersifat nasional. Presiden dalam pidato ini hanya menghadiri pelantikan walikota Jakarta Timur. Hal ini menunjukkan tingkat formalitasnya tidak tinggi sehingga presiden tidak perlu terlalu resmi dalam menyampaikan pidatonya.

Bagian Isi

Bagian isi pidato mengangkat persoalan utama yang ingin disampaikan oleh pembicara. Dalam bagian ini, pembicara akan menyampaikan secara terpreinci tentang persoalan-persoalan yang patut untuk menjadi perhatian. Bagian ini disusun dengan urutan tertentu agar pesan yang disampaikan bisa lebih jelas dan mampu mempengaruhi pendengarnya. Hal ini dapat diamati pada pidato dalam acara peringatan hari pers nasional. Pada bagian awal, Joko Widodo mengangkat tentang bagaimana kondisi kebebasan pers saat ini.kutipannya adalah sebagai berikut.

> Bapak/Ibu hadirin yang berbahagia. Kita beruntung hidup di era kemerdekaan pers, era kebebasan pers. Pers sebagai fungsi kontrol sosial, dan setiap hari kita dibanjiri informasi, kita disuguhi opini, disuguhi data dan informasi yang beragam.
>
> (Widodo, 9 Februari 2016)

Setelah itu, Joko Widodo menyampaikan apa yang diinginkan oleh pemerintah dari kondisi tersebut. Dalam pidato ini, presiden mengatakan bahwa dengan kebebasan yang saat ini dimiliki, pers diharapkan bisa membangun produktivitas masyarakat dengan menumbuhkan opitimisme yang besar pada masyarakat melalui berita-berita yang ditampilkan. Kutipannya adalah sebagai berikut.

> Saya hanya berpikir, Bagaimana agar seluruh insan pers media bisa ikut menggerakkan, membangun optimisme publik, membangun etos kerja masyarakat. Ikut membangun produktivitas masyarakat. Bukan sebaliknya. Kadang-kadang kita sering, media kita justru mempengaruhi kita menjadi pesimis. Pesimisme
>
> (Widodo, 9 Februari 2016)

Setelah itu, pidato dilanjutkan dengan berbagai persoalan yang menyebabkan harapan ini tidak tercapai. Presiden menyebutkan sejumlah contoh yang justru bertolak belakang dengan harapan pemerintah. Berita-berita yang dicontohkan itu, menurut presiden tidak bagus dan bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Kalau judul-judul seperti ini diteruskan dalam era kompetisi seperti ini yang muncul pesimisme. Yang muncul adalah sebuah etos kerja yang tidak terbangun dengan baik. Yang

muncul adalah hal-hal yang tidak produktif. Bukan produktivitas. Padahal itu adalah hanya sebuah asumsi. Tapi akan sangat terpengaruhi. Karena kita tahu.moral, pembentuk karakter, pembentuk mentalitas, pembentuk moralitas, itu ada di media, Ada di pers. Akan banyak ada di situ.

(Widodo, 9 Februari 2016)

Setelah itu, baru presiden menyampaikan apa yang sebaiknya dilakukan oleh pers di Indonesia agar persoalan-persoalan ini bisa diselesaikan. Solusi yang ditawarkan Joko Widodo ialah dengan membangun kepercayaan antara pers dan pers, serta antara pers dan pemerintah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Ditekan dari lingkungan sendiri. inilah saya kira hal-hal yang harus kita hindarkan bersama agar Dalam rangka kita membangun *trust* bisa kita lakukan. Seperti tadi, membangun jalan *bypass* dari Kayangan sampai mana? Ke Lembar. Itu namanya menekan itu. Pak Ketua PWI menekan supaya Pak Gubernur menekan, pasti dibangun oleh Pak Menteri PU. Saya pastikan dibangun itu. Karena yang menyampaikan Pak Ketua PWI. Ditekan dari Pak Ketua PWI. Nanti, Hari pers tahun berikut ada lagi yang seperti ini. (Widodo, 9 Februari 2016)

Bagian Penutup

Bagian akhir yang terdapat dalam pidato yang disampaikan dikategorikan sebagai bagian akhir. Dalam bagian ini, pembicara akan mengakhiri pidatonya dengan kata-kata penutup. Kata-kata ini haruslah dapat memberikan kesan yang mendalam kepada pendengarnya agar penyampaian pidato tetap berada dalam penilaian yang baik di mata pendengar. Joko Widodo biasanya akan menutup pidatonya dengan menyampaikan inti dari pesan dalam pidatonya. Pesan ini biasanya berbentuk instruksi, arahan, petunjuk, saran, dan berbagai kalimat imperatif lainnya. Hal ini dapat diamati pada bagian penutup dalam pidato tentang peringatan hari pers nasional. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Hadirin sekalian yang saya hormati, demikian beberapa pesan dan harapan yang ingin saya sampaikan kepada seluruh insan pers di seluruh tanah air. Saya berharap pers tetap dipercaya oleh publik sebagai pilar tempat demokrasi kita dengan menghadirkan informasi yang jujur, yang akurat, yang objektif, dan selalu memberikan tempat kepada suara, pikiran kepada gagasan dari masyarakat.

Selamat merayakan hari pers nasional.

Terimakasih.

Wassalamualaikum warrahmatulahi wabarakatuh.

(Widodo, 9 Februari 2016)

Dalam pidato ini, Joko Widodo menutup pidatonya dengan menyampaikan harapannya kepada kalangan pers untuk menyampaikan berita dengan jujur, akurat, dan objektif. Harapan ini diakhiri dengan ucapan selamat bagi para hadirin yang merupakan insan pers atas hari peringatan mereka. Harapan ini merupakan rangkuman dari keseluruhan pidato yang disampaikan Joko Widodo dalam bagian isi. Rangkuman ini dipadatkan dalam bentuk harapan yang merupakan bentuk halus dari instruksi agar pers nasional hanya menyajikan berita-berita yang benar tanpa ada rekayasa.

Tata Bahasa

Ketransitifan

Ketransitifan dianalisis untuk mengetahui penggunaan verba yang mengonstruksi klausa apakah klausa aktif atau klausa pasif, dan bagaimana signifikasinya jika menggunakan nominalisasi. Penggunaan klausa aktif, pasif, atau nominalisasi ini berdampak pada pelaku, penegasan sebab, atau alasan-alasan pertanggungjawaban dan lainnya. Penggunaan klausa aktif senantiasa menempatkan pelaku utama/subjek sebagai tema di awal klausa. Sementara itu, penempatan klausa pasif dihilangkan. Pemanfaatan bentuk nominalisasi juga mampu membiaskan baik pelaku maupun korban, bahkan keduanya. Ada beberapa bentuk aktif dan pasif dalam pidato Joko Widodo yang mempengaruhi pandangan pembaca terhadap kalimat yang disampaikan. Hal ini dapat diamati pada pidato yang disampaikan pada hari pers nasional. Kutipan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

> Saya hanya berpikir, bagaimana agar seluruh insan pers media bisa ikut menggerakkan, membangun optimisme publik, membangun etos kerja masyarakat.
>
> (Widodo, 9 Februari 2016)

Kalimat ini menggunakan bentuk aktif dengan menempatkan subjek di depan. Penempatan ini membuat subjek menjadi tema utama dalam kalimat tersebut. Hal ini membuat subjek mendapatkan perhatian yang lebih besar dibandingkan frasa yang lain kalimat ini. Frasa yang menjadi subjek dalam kalimat ini kebetulan adalah kata *saya* yang merujuk kepada Joko Widodo. Melalui bentuk seperti ini, Joko Widodo mendapatkan perhatian yang besar bagi para pendengar.

Tema

Analisis terhadap tema yang tertujuan untuk melihat strkutur tematik suatu teks. Dalam analisis ini dianalisis tema apa yang kerap muncul dan latar belakang kemunculannya. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain.Tema yang diangkat oleh Joko Widodo dalam pidatonya sangat tergantung dari acara tempat pidato ini disampaikan. Presiden akan memilih tema yang sesuai dengan kondisi acara yang diselenggarakan.

Pada pidato yang disampaikan pada hari pers nasional, Joko Widodo memilih tema tentang pentingnya media informasi untuk mengarahkan pola pikir masyarakat agar terus optimis melihat kondisi Indonesia. Tema ini muncul akibat dari banyaknya pemberitaan yang menurut Joko Widodo mengarahkan pola pikir masyarakat untuk selalu berpikir pesimis tentang Indonesia. Pada beberapa bagian, Joko Widodo menyebutkan beberapa di antaranya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

> Dan juga Banyak yang terjebak pada berita-berita yang sensasional. Apalagi kalau ditambah komentar pengamat-pengamat, makin ramai. Saya berikan contoh, saya ini hanya membaca, sebetulnya tadi saya bawa layar. Tapi karena enggak jelas, saya baca saja. Berita-berita seperti ini menurut saya yang sangat mengganggu masyarakat. Kalau saya, *ndak ndak* saya tidak pernah terganggu. Bayangkan ada berita indonesia diprediksi akan hancur bayangkan. Dan ini bukan kali pertama berita seperti itu.
>
> (Widodo, 9 Februari 2016)

Modalitas

Modalitas digunakan untuk menunjukkan pengetahuan atau level kuasa suatu ujaran. Fairclough melihat modalitas sebagai pembentuk hubungan sosial yang mampu menafsirkan sikap dan kuasa. Penggunaan modalitas pada wacana kepemimpinan pada umumnya akan didapati mayoritas modalitas yang memiliki makna perintah dan permintaan seperti modalitas *mesti, harus, perlu, hendaklah,* dan lain-lain. Modalitas yang digunakan oleh Joko Widodo cukup bervariasi, tetapi secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penggunaannya tidak jauh berbeda. Modalitas pidato Joko Widodo pada hari peringatan pers nasional dapat diamati pada kutipan berikut.

> Tapi Jangan di malam hari. Kalau sudah jam 12, jam 1 *tuh* baru muncul lagu itu. Bukan di *prime time*.Saya mintanya di*prime time*.
>
> (Widodo, 9 Februari 2016)

Kutipan ini berisi penjelasan bahwa Joko Widodo mengharapkan agar televisi menampilkan unsur-unsur nasionalisme dalam acara yang mereka tampilkan. Meskipun demikian, presiden mengharapkan agar program-program itu ditampilkan pada waktu-waktu utama ketika banyak pemirsa yang menonton televisi bukan pada waktu yang sepi seperti tengah malam. Hal ini diingatkan karena sasaran yang dituju oleh program itu ialah kalangan anak-anak.

Modalitas terihat pada kalimat "*Saya mintanya di prime time*". Kata *minta* tergolong sebagai modalitas karena kata ini merupakan perintah yang secara tegas mengarahkan pendengar untuk melakukan apa yang diinginkan oleh pembicara. Perintah ini merupakan representasi dari kuasaan yang dimiliki oleh presiden sebagai kepala negara. Meskipun pers bukan merupakan institusi pemerintah, presiden tetap memiliki kekuasaan dalam memberikan instruksi kepada mereka.

Koherensi

Kata Hubung

Dalam analisis wacana kritis, kata penghubung merupakan salah satu komponen yang menunjang penyampaian pesan ideologis dari pembicara kepada para pendengarnya. Kata hubung mencerminkan bagaimana pandangan pembicara dan sutau pesan ingin disampaikan seperti apa kepada para pendengarnya. Kata penghubung dalam pidato Joko Widodo antara lain dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> Dan juga Banyak yang terjebak pada berita-berita yang sensasional. Apalagi kalau ditambah komentar pengamat-pengamat, makin ramai.
>
> (Widodo, 9 Februari 2016)

Kutipan dalam pidato yang disampaikan pada peringatan hari pers nasional ini mengandung kata penghubung yang berfungsi untuk menguatkan pendapat Joko Widodo. Dalam pidato ini, presiden menjelaskan bahwa saat ini berita begitu mudah untuk ditemukan. Peristiwa-peristiwa yang sederhana yang terjadi dan muncul di media sosialpun, dapat dijadikan sumber rujukan bagi media untuk membuat berita. Keadaan ini menurut Joko Widodo, dapat memberikan dampak negatif bila berita-berita itu isi di dalamnya hanya mengandung berita-berita buruk (*bad news*). Hal itu akan membuat masyarakat terjebak pada pesimisme yang berakibat menurunnya perkembangan ekonomi. Dalam hal ini, Joko Widodo menganggap berita-berita itu dapat semakin berdampak buruk

bila diisi oleh komentar para pengamat yang bisanya justru membuat kesannya semakin buruk.

Kata penghubung yang digunakan oleh Joko Widodo untuk menunjukkan dampak negatif dari komentar pengamat ialah kata *apalagi.* Kata ini merupakan kata penghubung yang menyatakan penguatan. Kata ini berfungsi untuk menguatkan klausa yang berada di awal kalimat yang berbunyi "*Banyak yang terjebak pada berita-berita yang sensasional*" dengan menambahkan "*ditambah komentar pengamat-pengamat*". Klausa ini menjelaskan tentang sejumlah media yang hanya memilih berita-berita yang sifatnya sensasional tanpa memikirkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Media yang dimaksud hanya memilih berita yang bersifat kontroversial. Berita semacam ini akan semakin heboh bila para pengamat memanas-manasi suasana. Joko Widodo menganggap komentar-komentar seperti itu bukan memperbaiki, tetapi justru memperburuk keadaan.

Kata Perujukan (kata ganti nama)

Kata perujukan dalam pidato yang digunakan oleh Joko Widodo biasnaya ialah berupa kata ganti. Dalam data penelitian yang dikumpulkan, presiden sangat jarang menggunakan nama asli orang yang dituju. Dia bisanya hanya menggunakan nama jabatan dari orang tersebut. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut ini.

Ini perlu saya ingatkan kepada Pak Walikota dan Wakil Walikota.

(Widodo, 20 Desember 2016)

Dalam pidato ini, Joko Widodo hanya menyebutkan nama jabatan dari orang yang diajak bicara, yaitu Walikota dan Wakil Walikota. Presiden tidak menyebutkan nama asli dari orang tersebut. Hal seperti ini juga ditemukan pada pidato yang lain. Kutipan yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut.

Tadi Pak ketua PWI ternyata masih mengungkit-ungkit masalah ketidakhadiran saya di hari pers nasional tahun yang lalu, padahal saya sudah minta maaf

(Widodo, 9 Februari 2016)

Dalam kutipan ini, Joko Widodo menyebutkan nama jabatan seseorang, yaitu ketua PWI. Sebagai mana sebelumnya, presiden juga tidak menyebutkan nama asli dari orang yang dibicarakan. Bentuk-bentuk itu merupakan kata perujukan atau kata ganti nama sebagai salah satu komponen dalam koherensi wacana pidato.

Leksikalisasi

Kata Kunci Bidang Keagamaan

Dalam pidato yang disampaikan oleh Joko Widodo, kata kunci ini tidak banyak ditemukan. Hal ini disebabkan karena topik yang disampaikan bersifat umum sehingga tidak secara khusus membicarakan persoalan agama tertentu. Dengan demikian, Joko Widodo hampir tidak ada menggunakan kata yang dikategorikan dalam kelompok kata ini. Dalam pidato pelantikan walikota, peneliti sama sekali tidak menemukan kata yang menyangkut agama. Selain topik yang bersifat umum, hal ini juga diakibatkan pidato yang disampaikan bersifat semiformal. Oleh sebab itu, persoalan keagamaan atau kata yang menyangkut hal itu sama sekali tidak muncul.

Meskipun demikian, pada pidato lain yang bersifat lebih formal, Joko Widodo menggunakan sejumlah kata-kata yang termasuk dalam kategori ini. Pidato yang dimaksud ialah pidato pada peringatan hari pers nasional. Akan tetapi, kata-kata tersebut jumlahnya sangat sedikit dan sifatnya hanya formalitas saja. Kata yang dimaksud ialah kata-kata yang biasanya diucapkan oleh seorang pembicara di awal pidato dan di akhir pidato, yaitu ucapan salam. Ucapan yang digunakan mengacu kepada agama Islam dengan mengatakan *Asalamualaikum warrahmatulahi wabarakatuh* ketika membuka acara dan *Wassalamualaikum warrahmatulahi wabarakatuh* ketika menutup acara. Ucapan ini bermakna doa yang disampaikan pembicara agar mitra tutur atau para hadirin yang ada di sana selalu mendapatkan keselamatan dan kasih sayang dari Tuhan.

Joko Widodo juga mengucapkan kata *Bismilahirahmanirahim* yang merupakan kalimat yang selalu diucapkan oleh seorang muslim ketika mau melakukan sesuai. Kata ini bermakna ketika seorang muslim ingin melakukan suatu perbuatan dia menyerahkan segala daya dan upayanya kepada pertolongan Tuhan. Kata ini diucapkan oleh Joko Widodo di awal pidatonya.

Kata Kunci Bidang Politik

Kategori lain dalam leksikalisasi ialah kata kunci bidang politik. Kata-kata yang termasuk dalam kategori ini ialah kata yang menyangkut persoalan politik. Persoalan politik yang dimaksud dapat terkait tentang bidang sistem pemerintahan, lembaga pemerintahan, ideologi negara, dan sebagainya. Kata-kata itu beberapa kali diucapkan oleh Joko Widodo dalam pidatonya.

Dalam pidato pada hari peringatan pers nasional, Joko Widodo mengucapkan kata yang bersifat politik, yaitu *pilpres, reshuffle, trust, distrus, menekan*, dan *pilar tempat demokrasi*. Kata *pilpres* merupakan sebuah akronim dari pemilihan presiden. Kata ini disampaikan ketika Joko Widodo menjelaskan bahwa dia sedang tidak memikirkan hal itu ketika ditanya oleh wartawan. Kata *reshuffle* merupakan kata yang khas dan hanya muncul dalam bidang pemerintahan. Kata ini bermakna perombakan anggota dalam kabinet. Sebagaimana sebelumnya, kata ini juga merupakan pernyataan Joko Widodo bahwa dia belum memikirkan apakah akan mengganti sejumlah menteri dalam kabinetnya atau tidak.

Kata Kunci Superlatif

Pada peringatan hari pers nasional Joko Widodo menggunakan kata superlatif, yaitu *terjebak, pesimisme, semuanya dari Sabang sampai Merauke,* dan *berbahaya sekali*. Setiap kata tersebut muncul dalam konteks tertentu yang membuat makna yang diwakilinya dirasakan sangat penting untuk diperhatikan.

Kata *terjebak* muncul dalam kalimat yang berbunyi "*Banyak yang terjebak pada berita-berita yang sensasional*". Kalimat ini menjelaskan bahwa media-media di Indonesia banyak yang hanya mementingkan kepopuleran berita. Akibatnya, berita yang disajikan seringkali tidak sesuai dengan fakta dan tidak objektif. Arah pemberitaan yang digunakan oleh media seperti itu digambarkan oleh Joko Widodo dengan kata *terjebak*. Kata ini secara harfiah bermakna terkena perangkap berupa sangkar dan sebagainya yang tujuannya untuk melemahkan sesuatu yang diincar.

Penggunaan kata *terjebak* memiliki nilai khusus yang ingin digambarkan oleh Joko Widodo. Presiden menggunakan kata ini untuk menggambarkan pemikirannya bahwa tindakan media yang tidak mengutamakan keakuratan dan objektivitas berita merupakan sebuah perangkap yang

membuat mereka justru menjadi lemah. Media seperti itu secara otomatis akan mengabaikan kode etik jurnalistik yang akhirnya membuat mereka tidak lagi dipercaya oleh publik. Orang-orang diberitakan dengan keliru juga sangat mungkin merasa tersinggung yang akhirnya bisa menuntut media yang bersangkutan. Penggunakan kata *terjebak* sesungguhnya sebuah upaya Joko Widodo untuk menggambarkan tingkat yang berlebih-lebihan tentang keadaan yang dimaksud.

Analisis Praktik Wacana

Proses Penghasilan Wacana

Proses produksi teks sebenarnya agak berbeda antara satu pidato dan pidato lain yang disampaikan oleh Joko Widodo. Dalam pidato-pidato yang disampaikan pada acara semiformal, Joko Widodo tidak mempersiapkan pidatonya secara tertulis sebelumnya. Acara yang dimaksud biasanya merupakan acara yang cakupannya sempit. Hal ini ditunjukkan melalui besarnya acara dan peserta yang hadir. Bila acara yang dihadiri tidak terlalu besar dan peserta yang hadir bersifat homogen, serta jumlahnya sedikit, Joko Widodo tidak mempersiapkan pidatonya terlebih dahulu dalam bentuk tertulis. Dia cenderung akan menyampaikan pidatonya secara spontan.

Pidato yang disampaikan tanpa melalui proses persiapan teks dapat diamati pada pidato yang disampaikan dalam pelantikan walikota dan wakil walikota Jakarta Timur. Acara ini berskala kecil karena pelantikan pejabat hanya pada tingkat walikota bukan tingkat gubernur, menteri, atau unsur pemerintah yang lain, seperti ketua DPR, MPR, MA, dan sebagainya. Peserta yang hadirpun bersifat homogen meskipun jumlahnya cukup banyak. Acara ini hanya dihadiri oleh penduduk Jakarta Timur.

Ada beberapa hal yang membuktikan bahwa pidato ini disampaikan secara spontan tanpa melalui proses penulisan oleh tim penulis pidato presiden. Topik dalam pidato ini mengacu pada peristiwa konkret yang terjadi saat itu dan penyampaiannya dapat melibatkan peserta yang hadir.

Dalam pidato pelantikan walikota dan wakilnya, Joko Widodo sempat berinteraksi dengan hadirin saat itu. Pada bagian awal, presiden terlebih dahulu menjelaskan mengapa pelantikan walikota saat itu dilaksanakan di luar ruangan. Joko Widodo menjelaskan bahwa pemerintah berkomitmen untuk melaksanakan setiap kegiatan dengan memperhatikan aspek efektivitas bukan lagi sekadar perayaan. Pada salah satu bagian penjelasan itu terlihat pada kutipan berikut ini.

> Ini perlu saya ingatkan kepada Pak Walikota dan Wakil Walikota. Kenapa saya lantik di sini? Karena di sinilah di kampung itu permasalahan-permasalahan ada. Tidak hanya di kampung. Di Kebun Jahe saja (Warga protes: 'Pulo Jahe, Pak' hahaha…).
>
> Pulo sama kebun kan mirip-mirip. Saya ini di Jakarta, memang banyak kelurahan yang masih belum apal. Apalagi kampung. Ya tadi udah diingatkan, 'Pak ini kampungnya Pulo Jahe'. Tapi setelah masuk ke sini lupa lagi menjadi Kebun Jahe (hadirin tertawa).
>
> Nggak apa-apalah kebun sama pulo nggak jauh. Tapi yang paling penting, Walikota dan Wakil Walikota setelah dilantik detik ini sudah tahu permasalahan. Di sini ada masalah apa, di sini ada problem apa, di sini ada persoalan apa. Semuanya langsung tahu. Karena problem kota, problem Jakarta itu ada di kampung-kampung. Ada di RT-RT, ada di RW-RW. Entah itu ada yang namanya drainase, selokan. Entah itu yang namanya MCK yang kurang baik.
>
> (Widodo, 20 Desember 2015)

Kutipan ini merupakan satu perempat dari keseluruhan isi pidato yang disampaikan oleh Joko Widodo dalam pelantikan walikota Jakarta Timur. Pada teks itu terlihat bahwa Joko Widodo melakukan kesalahan dalam mengucapkan lokasi tempat dia menyampaikan pidatonya. Dia menyebutkan nama tempat itu sebagai Kebun Jahe. Kemudian, ada hadirin yang mengkoreksi pernyataan itu dengan mengatakan Pulo Jahe. Paragraf selanjutnya merupakan penjelasan mengapa Joko Widodo sampai lupa nama itu. Dia menyatakan bahwa penyebab kesalahan itu karena nama kelurahan di Jakarta sangat banyak dan namanya mirip satu sama lain. Oleh sebab itu, presiden menyatakan bahwa kesalahan itu wajar terjadi.

Kesalahan yang terjadi, interaksi dengan pendengar, dan jumlah teks yang berisi penjelasan untuk mengkoreksi kesalahan itu menunjukkan bahwa pidato ini bersifat spontan. Presiden tidak mempersiapkannya terlebih dahulu secara tertulis. Oleh sebab itu, hal-hal itu terjadi dalam pidato yang disampaikannya.

Proses Penyebaran

Dalam pidato yang dianalisis, media yang digunakan hanyalah media lisan. Joko Widodo secara langsung menyampaikan pidato ini kepada para hadirin yang ada saat itu. Pidato-pidato itu tidak direkam secara eksklusif untuk ditampilkan dalam media elektronik secara langsung.

Meskipun demikian, berita-berita yang menceritakan isi pidato itu masih tetap ditemukan baik elektronik maupun cetak. Namun, berita seperti itu sifatnya parsial. Pesan yang ditampilkan sifatnya sangat terbatas sehingga hanya menampilkan bagian-bagian tertentu saja. Namun, media yang cukup mampu menghilangkan keterbatasan itu ialah internet. Teks pidato ini juga dapat ditemukan di sejumlah situs tertentu. Pidato yang disajikan di sana sangat lengkap. Dengan demikian, pidato ini masih tersebar pada khalayak ramai dan dapat ditemukan bagi mereka yang berminat untuk mengetahui pesan yang disampaikan oleh presiden RI.

Penggunaan Wacana

Pidato-pidato dalam penelitian ini tersebar melalui tiga jalur, yaitu lisan, berita, dan internet. Setiap jalur memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing.

Pada media lisan, penerima pesan ini ialah orang-orang yang hadir ketika pidato ini disampaikan. Cakupannya sangat terbatas karena hanya bisa menjangkau beberapa ratus orang saja. Meskipun demikian, pihak yang menerima pesan ini secara langsung bisa memahami dengan lebih jelas mengenai apa yang disampaikan oleh Joko Widodo. Mereka bisa langsung berinteraksi dengan presiden. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut.

> Kenapa saya lantik di sini? Karena di sinilah di kampung itu permasalahan-permasalahan ada. Tidak hanya di kampung. Di Kebun Jahe saja (Warga protes: 'Pulo Jahe, Pak' hahaha).
>
> (Widodo, 20 Desember 2015)

Pada teks itu terlihat bahwa ada hadirin yang mengkoreksi apa yang disampaikan. Ketika Joko Widodo keliru mengatakan nama tempat itu sebagai Kebun Jahe, ada hadirin yang berusaha membetulkannya dengan mengatakan Pulo Jahe. Bahkan, pada teks selanjutnya, Joko Widodo kembali menjelaskan mengapa dia keliru menyebutkan nama tempat itu. Hal ini menunjukkan bahwa penerima pesan ini secara langsung dapat memahai dengan utuh dan jelas pesan apa yang disampaikan.

Media lain yang digunakan untuk menyebarkan berita ini ialah melalui berita di media cetak maupun media elektronik. Berbeda dengan sebelumnya, media ini memiliki cakupan yang lebih luas. Penerima pesannya tersebar di seluruh bagian Indonesia. Dengan demikian, jumlahnya dapat mencapai ribuan, bahkan jutaan orang. Meskipun demikian, media ini memiliki keterbatasan ruang. Akibatnya, pesan yang ditampilkan hanya bagian tertentu saja. Penerima pesan akhirnya tidak bisa memahami pesan itu secara utuh.

Media terakhir ialah melalui internet. Media ini menyediakan ruang yang luas sehingga pesan yang disampaikan dapat berbentuk teks secara keseluruhan. Oleh sebab itu, penerima pesan dapat memahaminya dengan lebih baik dibandingkan berita. Namun, sangat sulit menentukan khalayak penerima pesan melalui media ini.

Analisis Praktik Sosiokultural

Situasional

Pidato yang disampaikan oleh Joko Widodo sangat kontekstual dengan keadaan ketika pidato ini disampaikan. Persoalan yang dibahas sangat dipengaruhi oleh apa yang sedang terjadi ketika pidato ini disampaikan. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut ini.

> Bapak Ibu seluruh tokoh, seluruh warga pejabat yang pada pagi hari ini hadir. Pagi hari ini memang tidak seperti biasanya. Pelantikan biasanya dilakukan di gedung, di balaikota, di kantor walikota. Tapi hari ini kita lakukan di tengah-tengah masyarakat, di tengah-tengah rakyat.
>
> (Widodo, 20 Desember 2015)

Dalam teks tersebut, Joko Widodo menjelaskan tentang keadaan yang sedang terjadi saat itu. Dia menyampaikan bahwa proses pelantikan walikota saat itu dilaksanakan tidak seperti biasanya. Pelantikan itu dilaksanakan di ruangan terbuka dengan menghadirkan masyarakat umum secara keseluruhan.

Situasi itu merupakan persoalan yang sangat dirasakan oleh para hadirin yang sedang mendengarkan pidato saat itu. Joko Widodo mengangkat persoalan itu dalam pidato yang disampaikannya.

Institusional

Sebagai seorang presiden, Joko Widodo memiliki kekuasaan yang besar untuk mengendalikan institusi-institusi yang dimiliki pemerintah. Kekuasaan ini ditunjukkan dengan memberikan arahan kepada pejabat yang terkait untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan kewenangannya. Salah kutipan pidato yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut.

> Kemudian yang lebih penting tentu saja Pak Walikota, Pak Wakil Walikota langsung bisa tahu sendiri. Masalah yang mengetahui dan melihat sendiri masalah-masalah yang sekitar tempat pelantikan ini. Dan kita harapkan dengan tahu langsung seperti ini bisa langsung membuat keputusan dan membuat *action* lapangan.
>
> (Widodo, 20 Desember 2015)

Teks ini berisi penjelasan bahwa Joko Widodo menginginkan walikota yang dilantik untuk

melihat secara langsung persoalan yang terjadi di wilayahnya. Pelantikan yang dilangsungkan di ruangan terbuka dimaksudkan agar walikota yang baru dilantik dapat merasakan dan melihat sendiri apa yang terjadi di wilayahnya. Pengetahuan ini diharapkan akan mendorong pejabat ini untuk segera menetapkan kebijakan dan melakukan tindakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan itu.

Sosial

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Di dalamnya terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Kondisi sosial ini sangat diperhatikan oleh Joko Widodo agar setiap pidatonya dapat diterima oleh para hadirin yang ada. Oleh sebab itu, presiden akan membedakan materi maupun cara penyampaiannya pada setiap pendengar yang berbeda. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut.

> Tapi yang paling penting, Walikota dan Wakil Walikota setelah dilantik detik ini sudah tahu permasalahan. Di sini ada masalah apa, di sini ada problem apa, di sini ada persoalan apa. Semuanya langsung tahu. Karena problem kota, problem Jakarta itu ada di kampung-kampung. Ada di RT-RT, ada di RW-RW. Entah itu ada yang namanya drainase, selokan. Entah itu yang namanya MCK yang kurang baik.
>
> (Widodo, 20 Desember 2015)

Kutipan itu berisi penjelasan dari Joko Widodo bahwa permasalahan yang ada di Jakarta Timur cukup banyak. Dalam pidato ini, masalah yang disebutkan meliputi persoalan drainase, selokan, dan MCK. Materi pidato ini disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang hadir saat itu. Joko Widodo akan mengengkat persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para pendengarnya. Presiden tidak mengangkat persoalan nasional, seperti kurs rupiah, kebudayaan, lingkungan hidup, atau persoalan lain yang sifatnya nasional. Joko Widodo hanya mengangkat persoalan lokal yang memang dihadapi oleh amsyarakat Jakarta Timur sehari-hari. Pemilihan ini akan membuat materi pidatonya lebih menarik bagi para pendengarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Analisis tekstual dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo terdiri atas empat bagian, yaitu struktur teks, tata bahasa, koherensi, dan leksalisasi. Struktur teks pidato Jokowi secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian stuktur utama sebagaimana teks pidato pada umumnya, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Tata bahasa dalam pidato Joko Widodo terdiri atas tiga bagian, yaitu ketransitifan yang menyangkut klausa aktif atau klausa pasif, tema yang berkaitan dengan struktur tematik teks, dan modalitas yang berkaitan dengan pembentuk hubungan sosial yang mampu menafsirkan sikap dan kuasa.
2. Analisis praktik wacana dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo terdiri atas tiga tahap, yaitu proses penghasilan wacana, proses penyebaran, dan penggunaan wacana. Pada proses penghasilan wacana, pidato yang disampaikan Joko Widodo pada acara semiformal, biasnaya tidak dipersiapkan secara tertulis sebelumnya. Pada tahap proses penyebaran, media yang digunakan hanyalah media lisan. Joko Widodo secara langsung menyampaikan pidato

ini kepada para hadirin yang ada saat itu. Meskipun demikian, berita-berita yang menceritakan isi pidato itu masih tetap ditemukan baik elektronik maupun cetak. Pada penggunaan wacana, pidato-pidato dalam penelitian ini tersebar melalui tiga jalur, yaitu lisan, berita, dan internet. Setiap jalur memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing.

3. Analisis praktik sosiokultural dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo terdiri atas tiga tingkatan, yaitu tingkat situasional, institusional, dan sosial. Tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

Saran

Berdasrakan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan sejumlah saran. Saran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya mengenai pidato presiden perlu diteliti lebih mendalam melalui berbagai teori lain yang membahas dari sudut pandang yang berbeda. Oleh sebab itu, kajian mengenai pidato presiden harus terus ditingkatkan untuk menambah wawasan para akademisi dan ahli di bidang wacana untuk menemukan pola ideologis di dalamnya.
2. Penelitian ini perlu diperluas dengan mengambil objek wacana yang lain. Bentuk wacana lain dapat dianalisis dengan menggunakan format penelitian ini. Hal ini dilakukan mengingat kerangka teoritis dalam penelitian ini tidak sempit sehingga cakupan yang digunakan bisa dikembangkan pada jenis wacana yang lain.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih ditambah demi perkembangan keilmuan dan kritik sosial terhadap wacana dominan yang kadang tidak disadari oleh masyarakat. Dengan demikian, kajian analisis wacana kritis di Indonesia dapat dijadikan rujukan oleh para akademisi yang mengangkat persoalan wacana kritis sebagai bidangnya.

DAFTAR RUJUKAN

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapan pada Wacana Media.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Darma. 2009. *Analisis Wacana Kritis.* Bandung: Yrama Widya.

Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.

Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.

Fairclough, Norman. 1998. "Political Discourse in the Media: An Analytical Framework". Dalam Allan Bell dan Peter Garrett (*ed.*), *Approaches to Media Discourse.* Oxford: Blackwell Publishers.

Fairclough, Norman. 2000. *Critical Analysis of Media Discourse*. Dalam Paul Marris and Sue Thornham (peny.). Media Studies A Reader, hlm. 308 - 328. Washington: New York University Press.

Jorgensen, Marianne W dan Philips, Louis J. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode.* Terjemahan oleh Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhamad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.